

## II. KERANGKA PENDEKATAN TEORI

### A. Tinjauan Pustaka

#### 1. Respon

Respon merupakan tanggapan atau reaksi yang muncul karena adanya stimulus atau rangsangan. Stimulus tersebut dapat berupa stimulus aktif maupun stimulus pasif (Dhohiri dkk 2007). Stimulus aktif berasal dari orang lain yang mempengaruhi seseorang sehingga menimbulkan tanggapan berupa tingkah laku, perbuatan, pikiran, sikap, perasaan, kemauan, dan sebagainya, sedangkan stimulus pasif berasal dari benda-benda yang ada di sekitar atau norma-norma yang berlaku di lingkungan atau masyarakat (Ahmadi 2009).

Respon seseorang terhadap suatu hal bergantung pada persepsi seseorang terhadap hal tersebut. Dalam memahami realita kehidupan, seseorang membutuhkan persepsi untuk memberikan makna terhadap apa yang dilihat, didengar, dicium, diraba, atau dirasakan. Hasil dari persepsi tersebut akan menjadi pertimbangan seseorang untuk melakukan respon. Respon tersebut dapat berupa sikap maupun perilaku (Suciati 2015).

Sikap dapat dikategorikan sebagai respon tertutup atau respon yang tidak dapat dilihat oleh orang lain. Sikap seseorang terhadap suatu hal merupakan suatu perasaan mendukung atau memihak maupun perasaan tidak mendukung atau tidak memihak pada hal tersebut. Sikap juga merupakan suatu kesiapan seseorang untuk bereaksi terhadap suatu hal dengan cara-cara tertentu. Kesiapan tersebut merupakan kecenderungan untuk bereaksi dengan cara tertentu ketika seseorang dihadapkan pada suatu stimulus yang menghendaki adanya respon. Sikap terdiri

dari tiga komponen yang saling menunjang, yaitu komponen kognitif, afektif, dan konatif (Azwar 1995).

***Komponen kognitif.*** Komponen kognitif berisi kepercayaan seseorang terhadap apa yang berlaku atau apa yang dianggap benar. Kepercayaan seseorang akan datang melalui hal-hal yang telah dilihat atau diketahui. Dari hal-hal yang dilihat, kemudian muncul suatu ide atau gagasan mengenai sifat atau karakteristik umum suatu hal. Kepercayaan yang terbentuk pada diri seseorang akan menjadi dasar pengetahuan seseorang mengenai apa yang dapat diharapkan dari hal tertentu. Kepercayaan sebagai komponen kognitif tidak selalu akurat. Terkadang kepercayaan justru terbentuk karena kurang atau tidak adanya informasi yang benar mengenai suatu hal yang dihadapi (Azwar 1995).

***Komponen afektif.*** Komponen afektif berhubungan dengan masalah emosional seseorang terhadap suatu hal. Secara umum, komponen afektif dapat disamakan dengan perasaan yang dimiliki oleh seseorang terhadap sesuatu. Namun, perasaan pribadi sering berbeda apabila dikaitkan dengan sikap. Reaksi emosional merupakan komponen afektif yang dipengaruhi oleh kepercayaan atau apa yang dipercayai benar oleh seseorang dan berlaku pada hal-hal tertentu (Azwar 1995).

***Komponen konatif.*** Komponen konatif menunjukkan bagaimana perilaku atau kecenderungan berperilaku seseorang terhadap sesuatu yang dihadapi. Hal tersebut didasarkan pada suatu asumsi bahwa kepercayaan dan perasaan akan mempengaruhi perilaku. Perilaku seseorang dalam situasi tertentu dan terhadap stimulus atau rangsangan tertentu akan ditentukan oleh kepercayaan dan perasaan seseorang terhadap stimulus atau rangsangan tersebut. Kecenderungan berperilaku

secara konsisten dan selaras dengan kepercayaan maupun perasaan akan membentuk sikap seseorang. Sikap seseorang diharapkan dapat tercermin dalam bentuk perilaku seseorang terhadap suatu hal (Azwar 1995).

## **2. Pengembangan sapi lokal di Indonesia**

### **a. Pewilayahan sumber bibit sapi lokal di Indonesia**

Bibit ternak merupakan salah satu sarana produksi strategis untuk meningkatkan produktivitas ternak. Ketersediaan bibit ternak berkualitas dan berkelanjutan sangat diperlukan untuk memenuhi kebutuhan bibit ternak nasional. Supaya pembibitan ternak lebih fokus, maka dilakukan penetapan wilayah sumber bibit. Pewilayahan sumber bibit bertujuan membentuk wilayah atau daerah pemurnian ternak asli atau lokal Indonesia, sehingga ternak asli atau lokal Indonesia dapat lestari. Selain itu, mewujudkan dan menjamin ketersediaan bibit ternak, baik secara jumlah maupun mutu. Penetapan tersebut didasarkan pada jenis dan rumpun ternak, agroklimat, sosial ekonomi, budaya, serta ilmu pengetahuan dan teknologi (Direktorat Perbibitan dan Produksi Ternak Republik Indonesia 2014).

**Jenis ternak.** Jenis ternak merupakan sekelompok ternak yang mempunyai sifat dan karakteristik yang sama. Pada wilayah sumber bibit, jenis ternak yang dikembangkan merupakan ternak yang mempunyai populasi dominan dibanding dengan ternak jenis lain. Salah satu jenis ternak yang dikembangkan pada wilayah sumber bibit yaitu sapi (Direktorat Perbibitan Ternak Republik Indonesia 2014).

**Rumpun ternak.** Rumpun ternak merupakan golongan ternak yang berasal dari jenis yang sama, mempunyai ciri-ciri fisik yang khas, dan dapat diwariskan pada keturunannya. Rumpun ternak yang dikembangkan pada wilayah sumber bibit merupakan rumpun yang mempunyai populasi dominan dibanding dengan rumpun

lain (Direktorat Perbibitan Ternak Republik Indonesia 2014). Terdapat lima rumpun ternak sapi lokal yang dikembangkan berdasarkan potensi wilayah sumber bibit, yaitu sapi Bali, sapi Aceh, sapi Madura, sapi peranakan ongole (PO), dan sapi Kuansing (Direktorat Perbibitan dan Produksi Ternak Republik Indonesia 2016).

**Agroklimat.** Agroklimat yang harus diperhatikan pada wilayah sumber bibit meliputi sumber dan daya dukung pakan, curah hujan, temperatur, kelembaban, dan kapasitas tampung. Sumber dan daya dukung pakan merupakan ketersediaan pakan pada wilayah sumber bibit. Sumber pakan dapat berasal dari pakan hijauan, hasil samping tanaman pertanian seperti jerami, dedak, dan sebagainya, serta hasil samping industri pertanian seperti ampas tahu, tepung ikan, dan sebagainya. Kapasitas tampung pada wilayah sumber bibit didasarkan pada ketersediaan pakan dan luas lahan untuk mendukung pengembangan ternak (Direktorat Perbibitan Ternak Republik Indonesia 2014).

**Sosial ekonomi.** Kondisi sosial ekonomi meliputi pengalaman beternak, ketersediaan kelembagaan sosial dan ekonomi. Kelembagaan sosial dapat berupa kelompok, organisasi, atau sejenisnya. Untuk kelembagaan ekonomi dapat berupa koperasi, perbankan, atau lembaga keuangan lainnya, dan pasar. Ketersediaan kelembagaan tersebut diperlukan untuk mendukung kegiatan pembibitan ternak yang dilakukan oleh kelompok peternak (Direktorat Perbibitan Ternak Republik Indonesia 2014).

**Budaya.** Budaya masyarakat dalam beternak tercermin pada pengalaman beternak, kecenderungan untuk memelihara jenis ternak tertentu, dan pola pemeliharaan yang dilakukan. Terdapat tiga pola pemeliharaan ternak, yaitu

intensif, semi intensif, dan ekstensif (Direktorat Perbibitan Ternak Republik Indonesia 2014).

***Ilmu pengetahuan dan teknologi.*** Ilmu pengetahuan dan teknologi yang diaplikasikan pada wilayah sumber bibit merupakan perpaduan antara teknologi yang diperoleh secara turun-temurun dan teknologi baru. Teknologi tersebut antara lain inseminasi buatan (IB), rekayasa pakan, dan sebagainya. Berkembangnya ilmu pengetahuan dan teknologi dalam bidang peternakan juga mendorong peternak untuk lebih sadar terhadap kesehatan hewan (Direktorat Perbibitan Ternak Republik Indonesia 2014).

Menurut Direktorat Perbibitan Ternak Republik Indonesia (2014), proses penetapan wilayah sumber bibit sapi lokal di Indonesia dilakukan secara bertahap. Mulai tahun 2013, terdapat tiga pulau dan lima kabupaten yang ditetapkan sebagai wilayah sumber bibit sapi lokal, yaitu:

- 1) Pulau Nusa Penida, Kabupaten Klungkung, Provinsi Bali sebagai wilayah sumber bibit sapi Bali.
- 2) Pulo Raya, Kabupaten Aceh Jaya, Provinsi Aceh sebagai wilayah sumber bibit sapi Aceh.
- 3) Pulau Sapudi, Kabupaten Sumenep, Provinsi Jawa Timur sebagai wilayah sumber bibit sapi Madura.
- 4) Kabupaten Siak, Provinsi Riau sebagai wilayah sumber bibit sapi Bali.
- 5) Kabupaten Lampung Selatan, Provinsi Lampung sebagai wilayah sumber bibit sapi PO.
- 6) Kabupaten Kebumen, Provinsi Jawa Tengah sebagai wilayah sumber bibit sapi PO.

- 7) Kabupaten Barito Kuala, Provinsi Kalimantan Selatan sebagai wilayah sumber bibit sapi Bali.
- 8) Kabupaten Barru, Provinsi Sulawesi Selatan sebagai wilayah sumber bibit sapi Bali.

Menurut Direktorat Perbibitan Ternak Republik Indonesia (2014) pada tahun 2014 bertambah satu kabupaten yang ditetapkan sebagai wilayah sumber bibit sapi lokal, yaitu Kabupaten Pasaman Barat, Provinsi Sumatera Barat sebagai wilayah sumber bibit sapi Bali. Pada tahun 2015, bertambah dua kabupaten yang ditetapkan sebagai wilayah sumber bibit sapi lokal, yaitu:

- 1) Kabupaten Lombok Tengah, Provinsi Nusa Tenggara Barat sebagai wilayah sumber bibit sapi Bali.
- 2) Kabupaten Gunungkidul, Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta sebagai wilayah sumber bibit sapi PO.

Menurut Direktorat Perbibitan dan Produksi Ternak Republik Indonesia (2016), pada tahun 2016 sebanyak 11 kabupaten kembali ditetapkan sebagai wilayah sumber bibit sapi lokal. Kabupaten tersebut yaitu:

- 1) Kabupaten Deli Serdang, Provinsi Sumatera Utara sebagai wilayah sumber bibit sapi PO.
- 2) Kabupaten Dharmasraya, Provinsi Sumatera Barat sebagai wilayah sumber bibit sapi Bali.
- 3) Kabupaten Kuantan Singingi, Provinsi Riau sebagai wilayah sumber bibit sapi Kuansing.
- 4) Kabupaten Tulang Bawang, Provinsi Lampung sebagai wilayah sumber bibit sapi Bali.

- 5) Kabupaten Tulang Bawang Barat, Provinsi Lampung sebagai wilayah sumber bibit sapi Bali.
- 6) Kabupaten Rembang, Provinsi Jawa Tengah sebagai wilayah sumber bibit sapi PO.
- 7) Kabupaten Pamekasan, Provinsi Jawa Timur sebagai wilayah sumber bibit sapi Madura.
- 8) Kabupaten Bojonegoro, Provinsi Jawa Timur sebagai wilayah sumber bibit sapi PO.
- 9) Kabupaten Minahasa, Provinsi Sulawesi Utara sebagai wilayah sumber bibit sapi PO.
- 10) Kabupaten Bombana, Provinsi Sulawesi Tenggara sebagai wilayah sumber bibit sapi Bali.
- 11) Kabupaten Merauke, Provinsi Papua sebagai wilayah sumber bibit sapi Bali.

**b. Penguatan pembibitan sapi potong lokal di pulau/kabupaten terpilih**

Usaha ternak sapi potong dapat dibagi menjadi tiga jenis, yaitu usaha perkembangbiakan, usaha penggemukan, dan usaha pembibitan. Usaha perkembangbiakan dan usaha penggemukan lebih dikenal sebagai usaha budidaya. Perbedaan antara usaha perkembangbiakan dengan usaha pembibitan yaitu pada usaha pembibitan, proses produksi anak dilakukan dengan menerapkan prinsip-prinsip pembibitan yang baik. Penerapan tersebut akan menghasilkan anak yang berpeluang masuk dalam kualifikasi bibit. Bibit sapi yang masuk kualifikasi tentu akan mempunyai nilai jual yang lebih tinggi dibandingkan dengan bibit sapi yang

masih berada di bawah standar bibit yang telah ditetapkan (Direktorat Perbibitan Ternak Republik Indonesia 2014).

Untuk mendapatkan bibit sapi yang masuk dalam kualifikasi bibit, maka dilakukan pemuliaan. Pemuliaan merupakan serangkaian kegiatan untuk mengubah komposisi genetik pada sekumpulan ternak dari suatu rumpun untuk mencapai tujuan tertentu. Untuk mengubah komposisi tersebut, dilakukan seleksi dan pengaturan perkawinan. Namun, dengan keterbatasan sumber daya yang dimiliki oleh peternak sapi potong, maka untuk menghasilkan keturunan yang masuk dalam kualifikasi bibit secara pribadi relatif sulit dilaksanakan. Hal tersebut disebabkan oleh seleksi yang tidak mungkin dilakukan karena keterbatasan jumlah sapi yang dipelihara. Oleh karena itu dilakukan pendekatan melalui kelompok peternak dan gabungan kelompok peternak (Direktorat Perbibitan Ternak Republik Indonesia 2014).

Untuk melaksanakan pemurnian dan pembibitan sapi potong lokal, pemerintah daerah berperan dalam membantu penyediaan sarana dan prasarana pembibitan, pembinaan dan penguatan kelompok, gabungan kelompok, asosiasi peternak, pembentukan koperasi peternak, pembinaan sumber daya manusia untuk melaksanakan pembibitan dan penerapan prinsip-prinsip pembibitan yang baik, serta pemberian surat keterangan layak bibit (SKLB). Peran pemerintah tersebut akan berdampak pada peningkatan populasi sapi potong yang masuk kualifikasi bibit dan meningkatnya pemahaman peternak terhadap pentingnya organisasi dalam pelaksanaan pembibitan (Direktorat Perbibitan Ternak Republik Indonesia 2014).

### 3. Sapi peranakan ongole

Sapi peranakan ongole (PO) merupakan jenis sapi lokal Indonesia yang diperoleh dari hasil persilangan antara sapi jantan sumba ongole (SO) dengan sapi betina jawa yang berwarna putih. Secara umum, sapi PO mempunyai bulu dengan warna yang bervariasi, namun umumnya berwarna putih atau putih keabu-abuan. Pada sapi jantan, bagian leher, punuk, hingga kepala berwarna putih keabu-abuan, sedangkan pada anak sapi yang baru lahir berwarna coklat dan akan berubah menjadi putih kelabu. Tanduk sapi jantan lebih pendek dari tanduk sapi betina. Sapi jenis ini mempunyai punuk yang bulat dan lebar. Pada bagian bawah tubuh terdapat gelambir yang lebar dan menggantung mulai dari leher melalui perut hingga skrotum. Tinggi sapi jantan mencapai 150 cm dengan berat 600 kg, sedangkan tinggi sapi betina mencapai 135 cm dengan berat 450 kg (Rukmana 2015). Selain ciri-ciri di atas, sapi PO di Gunungkidul mempunyai beberapa ciri yang lain, diantaranya cincin mata atau lingkaran mata, rambut ekor, kuku atau tracak, maupun mulut atau bungur berwarna hitam (Putro dkk 2015).

Sapi PO mempunyai kemampuan adaptasi yang tinggi terhadap perbedaan kondisi lingkungan. Sapi jenis ini tahan terhadap panas, lapar, dan haus, serta mampu mengonsumsi pakan yang berkualitas rendah. Sapi PO juga mempunyai tenaga tarik yang kuat bahkan lebih kuat dari kerbau, sehingga sapi jenis ini juga digunakan sebagai sapi pekerja yang menggantikan tenaga manusia dalam pengolahan lahan pertanian (Rukmana 2015).

Aktivitas reproduksi induk sapi PO sangat baik dan cepat kembali normal setelah beranak. Oleh karena itu, sapi PO sering disilangkan secara inseminasi buatan (IB) dengan sapi simmental maupun limousin. Hasil dari persilangan

tersebut dikenal dengan SimPO dan LimPO. SimPO merupakan hasil persilangan antara sapi simental dengan peranakan ongole, sedangkan LimPO merupakan hasil persilangan antara sapi limousin dengan peranakan ongole (Dilaga 2014).

#### **4. Program pengembangan sapi peranakan ongole di Kabupaten Gunungkidul**

Program pengembangan sapi peranakan ongole (PO) di Kabupaten Gunungkidul merupakan suatu program yang dibuat oleh Pemerintah Kabupaten Gunungkidul yang dalam jangka panjang merupakan upaya swasembada daging. Selain itu, program tersebut juga merupakan salah satu upaya untuk meningkatkan kesejahteraan peternak sapi PO (Dinas Peternakan Kabupaten Gunungkidul 2015). Untuk menunjang program tersebut, maka dilakukan berbagai upaya untuk meningkatkan produksi, produktivitas, dan kesehatan sapi PO, serta ketrampilan peternak. Upaya-upaya tersebut diantaranya bimbingan teknis (bimtk) pengembangan sapi PO, pembuatan pakan tenak alternatif, pengembangan hijauan pakan ternak (HPT), pelayanan terpadu hewan (yanduwan), dan penyelamatan sapi betina produktif.

*Bimbingan teknis pengembangan sapi peranakan ongole.* Bimbingan teknis (bimtek) merupakan salah satu program yang dilaksanakan untuk mensukseskan program pengembangan sapi peranakan ongole (PO) di Kabupaten Gunungkidul. Pada pelaksanaan program tersebut peternak dihibau untuk memelihara sapi PO betina sebagai upaya pembibitan. Himbauan tersebut gencar dilakukan untuk mengurangi fanatisme peternak terhadap sapi merah, seperti limousin dan simental. Terdapat berbagai materi yang disampaikan pada bimbingan teknis, diantaranya yaitu pengetahuan umum mengenai sapi PO, tanda-

tanda birahi pada sapi, penyebab sapi betina sulit bunting, tanda-tanda sapi cacangan dan cara menanggulangi, serta cara menjaga kebersihan kandang dan tujuannya. Materi-materi tersebut disampaikan untuk menambah pengetahuan dan keterampilan peternak dalam melakukan usaha ternak sapi (Basuki 2015).

***Pembuatan pakan tenak alternatif.*** Pakan alternatif merupakan salah satu solusi bagi peternak di Kabupaten Gunungkidul, dimana ketika musim kemarau tiba sulit mendapatkan pakan hijauan. Bahan-bahan yang digunakan untuk membuat pakan alternatif tersebut sangat mudah diperoleh peternak. Selain itu, proses pembuatannya juga mudah untuk dilakukan. Bahan-bahan yang digunakan untuk membuat pakan alternatif dapat berupa daun-daunan kering dan produk sisa pertanian lainnya yang sudah dikeringkan, atau berupa pakan hijauan. Bahan-bahan tersebut kemudian dipotong-potong atau dicacah dan dicampur dengan bekatul, tetes tebu, serta starbio. Bahan-bahan tersebut kemudian dimasukkan ke dalam tong fermentasi dan ditutup rapat. Proses fermentasi berlangsung selama kurang lebih satu bulan, dan pakan alternatif tersebut dapat bertahan selama kurang lebih satu tahun (Dwianjani 2015).

***Pengembangan hijauan pakan ternak.*** Pengembangan hijauan pakan ternak (HPT) dilakukan dalam program GERBANG PATAS (gerakan pengembangan pakan ternak berkualitas). Dalam program tersebut sejumlah kelompok tani ternak diberikan bantuan berupa bibit tanaman *leguminosa* dan rumput, serta alat-alat pertanian. Alat-alat pertanian tersebut digunakan untuk melakukan budidaya tanaman *leguminosa* dan rumput. Melalui bantuan yang diberikan, diharapkan peternak dapat memberikan pakan yang baik untuk sapi yang dipelihara (Prasetya 2017).

***Pelayanan terpadu hewan.*** Pelayanan terpadu hewan atau biasa disingkat dengan yanduwan merupakan salah satu upaya yang dilakukan untuk meningkatkan produktivitas ternak. Program ini dilaksanakan dengan cara mengumpulkan ternak-ternak di suatu tempat, kemudian petugas dari UPT Puskesmas melakukan berbagai pelayanan yang dibutuhkan oleh masing-masing ternak. Pelayanan yang diberikan oleh petugas dari UPT Puskesmas meliputi pemberian vaksin, vitamin, dan/atau obat cacing, pemeriksaan kesehatan, pengobatan, pemeriksaan kebuntingan, pemeriksaan gangguan reproduksi, dan pemberian inseminasi buatan (Utomo dkk 2012).

***Penyelamatan sapi betina produktif.*** Penyelamatan sapi betina produktif dilakukan dalam program UPSUS SIWAB (upaya khusus sapi induk wajib bunting). Program tersebut bertujuan untuk meningkatkan populasi sapi dan menjaga kelestariannya, mempertahankan ketersediaan bibit sapi, serta mendukung tercapainya swasembada daging di Indonesia. Program yang dilakukan meliputi pengendalian pematangan sapi betina produktif, pemberian inseminasi buatan (IB) gratis, meningkatkan jumlah inseminator, mengembangkan pakan ternak alternatif, dan mengembangkan hijauan pakan ternak (HPT). Untuk melihat keberhasilan program tersebut, maka diselenggarakan kontes sapi atau panen pedet. Kontes sapi atau panen pedet tersebut diselenggarakan selain untuk mengevaluasi program IB yang telah dilaksanakan juga untuk memberikan motivasi kepada peternak dalam memproduksi sapi potong dan sapi bibit yang berkualitas. Selain itu, kontes sapi atau panen pedet diselenggarakan untuk memberikan apresiasi kepada peternak atas usaha ternak sapi yang dilakukan (Kusumo 2018).

## **B. Penelitian Terdahulu**

Penelitian Hanafi dkk (2011) yang berjudul “Pengkajian Respon Peternak Terhadap Program Swasembada Daging Sapi (PSDS) 2014 di Daerah Istimewa Yogyakarta” bertujuan melihat sejauh mana respon peternak di DIY terhadap kegiatan program swasembada daging sapi. Penelitian tersebut memberikan hasil bahwa tingkat pengetahuan peternak dalam budidaya sapi potong didominasi oleh kategori tinggi dengan persentase sebesar 42,9% di Kabupaten Kulonprogo, 50% di Kabupaten Gunungkidul, 54,6% di Kabupaten Bantul, dan 66,7% di Kabupaten Sleman. Sikap terhadap program swasembada daging sapi (PSDS) didominasi oleh kategori sikap ragu-ragu dengan persentase 42,8% di Kabupaten Kulonprogo, 60% di Kabupaten Gunungkidul, dan 63,6% di Kabupaten Bantul. Keterampilan peternak dalam budidaya sapi potong didominasi oleh kategori tinggi dengan persentase sebesar 54,5% di Kabupaten Bantul, 77,8% di Kabupaten Sleman, dan 50% di Kabupaten Gunungkidul. Perbedaan tingkat pengetahuan, sikap, dan keterampilan pada masing-masing kabupaten disebabkan oleh perbedaan latar belakang kabupaten tersebut. Hal tersebut meliputi tingkat pendidikan, pengalaman, dan kondisi sosial ekonomi peternak.

Penelitian Handriyanta dkk (2012) yang berjudul “Perilaku Petani Terhadap Program Pemberdayaan dan Pengembangan Usaha Agribisnis Peternakan” bertujuan mengetahui pengetahuan, sikap, dan penerapan petani penerima program pemberdayaan dan pengembangan usaha agribisnis peternakan pada LM3 Dadia Pura “Panti Kebon Tubuh”. Penelitian tersebut memberikan hasil bahwa tingkat pengetahuan petani program pemberdayaan dan pengembangan usaha agribisnis

sapi potong tergolong rendah, sikap petani tergolong ragu-ragu, dan penerapan usaha agribisnis sapi potong tergolong sedang.

Penelitian Karnawan dkk (2017) yang berjudul “Perilaku Petani Terhadap Teknologi Pengolahan Pakan Ternak Fermentasi Jerami Padi” bertujuan mengetahui tingkat perilaku petani di Simantri 222 terhadap pengembangan teknologi pengolahan pakan ternak fermentasi yang telah dikembangkan. Penelitian tersebut memberikan hasil bahwa perilaku petani di Simantri 222 masuk dalam kategori baik. Hal tersebut dilihat dari pengetahuan yang masuk dalam kategori tinggi, sikap yang masuk dalam kategori setuju, dan keterampilan yang masuk dalam kategori baik.

Penelitian Mulyawati dkk (2016) yang berjudul “Pengaruh Umur, Pendidikan, Pengalaman, dan Jumlah Ternak Peternak Kambing Terhadap Perilaku Sapta Usaha Beternak Kambing di Desa Wonosari Kecamatan Patebon” memberikan hasil bahwa 94,73% perilaku beternak kambing pada kategori cukup dan 5,26% pada kategori baik. Pendidikan dan jumlah ternak berpengaruh terhadap perilaku beternak kambing, sedangkan umur dan pengalaman beternak tidak berpengaruh terhadap perilaku beternak kambing.

Nazeb (2015) dalam penelitiannya yang berjudul “Respon Anggota Terhadap Program Pengembangan Peternakan Sapi di Kelompok Andhini Rejo Dukuh Bibis Kelurahan Bangunjiwo Kabupaten Bantul” mengungkapkan bahwa respon dapat diketahui melalui tiga aspek, yaitu persepsi, sikap, dan partisipasi. Penelitian tersebut memberikan hasil bahwa respon anggota kelompok berdasarkan persepsi terhadap program pengembangan dalam kategori sangat baik dan berdasarkan partisipasi dalam kategori sangat tinggi. Selain itu, berdasarkan sikap kognitif

dalam kategori tahu persis atau tahu mendetail dan berdasarkan sikap afektif dalam kategori sangat setuju.

Penelitian Novia (2011) yang berjudul “Respon Petani Terhadap Kegiatan Sekolah Lapangan Pengelolaan Tanaman Terpadu (SLPTT) di Kecamatan Ajibarang Kabupaten Banyumas” bertujuan mengetahui respon petani terhadap SLPTT dan faktor-faktor yang mempengaruhi respon petani terhadap SLPTT. Metode analisis yang digunakan yaitu uji proporsi untuk mengetahui respon petani terhadap kegiatan SLPTT dan analisis regresi linier berganda untuk mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi respon petani terhadap kegiatan SLPTT di Kecamatan Ajibarang Kabupaten Banyumas. Penelitian tersebut memberikan hasil bahwa respon petani terhadap kegiatan SLPTT di Kecamatan Ajibarang Kabupaten Banyumas tergolong sedang. Faktor-faktor yang mempengaruhi respon petani terhadap kegiatan SLPTT yaitu tingkat pendidikan petani, keaktifan dalam kelompok tani, dan frekuensi petani mengikuti penyuluhan.

Penelitian Rusdin dkk (2009) yang berjudul “Respon Masyarakat Dalam Mengembangkan Usaha Peternakan Sapi di Sulawesi Tengah” bertujuan mengetahui sejauh mana respon masyarakat dalam mengembangkan usaha peternakan sapi dan faktor-faktor yang mempengaruhinya. Penelitian tersebut memberikan hasil bahwa respon masyarakat dalam berusaha ternak sapi masih rendah. Rendahnya respon tersebut dipengaruhi oleh kondisi peternak yang umumnya tidak mempunyai modal yang cukup untuk mengembangkan usaha ternak. Hal tersebut karena penghasilan peternak hanya cukup untuk memenuhi kebutuhan pokok. Selain itu, pendidikan peternak masih rendah, sehingga sulit mengadopsi pengembangan usaha ternak sapi.

Penelitian Wibowo dan Haryadi (2006) yang berjudul “Faktor Karakteristik Peternak Yang Mempengaruhi Sikap Terhadap Program Kredit Sapi Potong di Kelompok Peternak Andiniharjo Kabupaten Sleman Yogyakarta” bertujuan mengetahui sikap peternak terhadap program kredit sapi potong dan faktor karakteristik peternak yang mempengaruhi kecenderungan sikap peternak terhadap program kredit sapi potong. Penelitian tersebut memberikan hasil bahwa sikap peternak terhadap program kredit sapi potong di kelompok ternak Andiniharjo negatif. Hal tersebut dipengaruhi oleh umur peternak, motivasi beternak dan pendapatan peternak dari usaha ternak sapi potong.

Penelitian Widiyono dan Sarmin (2017) yang berjudul “Pemberdayaan Peternak Marginal: Studi Kasus di Wilayah Banguntapan Bantul” memberikan hasil bahwa faktor penentu keberhasilan proses perubahan budaya pertanian bagi peternak di wilayah marginal yaitu partisipasi aktif dari peternak dan pendampingan yang dilakukan dalam pengembangan sistem usaha tani-ternak terpadu.

Penelitian Wijayanti dkk (2015) yang berjudul “Respon Petani Terhadap Inovasi Budidaya dan Pemanfaatan Sorgum di Kecamatan Srandakan Kabupaten Bantul” bertujuan mengetahui respon petani terhadap inovasi budidaya dan pemanfaatan sorgum serta faktor-faktor yang mempengaruhi respon petani. Dalam penelitian tersebut, respon diukur melalui dua aspek, yaitu sikap dan perilaku. Metode analisis yang digunakan dalam penelitian tersebut yaitu uji proporsi untuk mengetahui tingkat respon petani terhadap inovasi budidaya dan pemanfaatan sorgum dan analisis regresi linier berganda untuk mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi respon petani terhadap munculnya inovasi budidaya dan

pemanfaatan sorgum. Penelitian tersebut memberikan hasil bahwa tingkat respon petani terhadap inovasi budidaya dan pemanfaatan sorgum sebesar 57,99%, dimana 90% petani masih ragu-ragu terhadap penerapan inovasi budidaya sorgum. Faktor-faktor yang berpengaruh nyata secara positif terhadap respon petani terhadap inovasi budidaya dan pemanfaatan sorgum di Kecamatan Srandakan Kabupaten Bantul yaitu persepsi petani dan motivasi petani. Semakin tinggi persepsi dan motivasi petani, maka semakin tinggi pula respon petani terhadap inovasi budidaya dan pemanfaatan sorgum.

### **C. Kerangka Pemikiran**

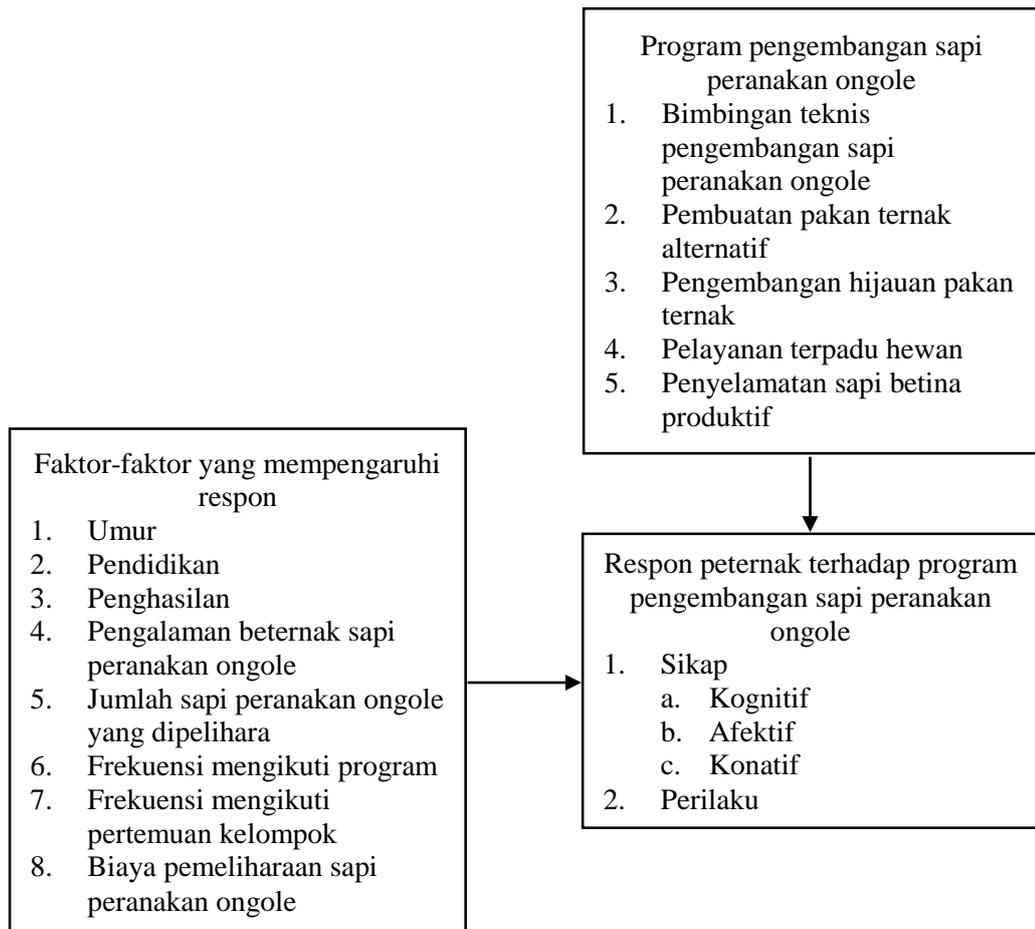
Program pengembangan sapi peranakan ongole (PO) di Kabupaten Gunungkidul merupakan salah satu upaya untuk mengembangkan potensi sapi lokal dengan meningkatkan produksi dan harga jual. Dalam jangka panjang, program ini sebagai upaya swasembada daging.

Program pengembangan sapi PO di Kabupaten Gunungkidul meliputi bimbingan teknis (bimtek) pengembangan sapi PO, pembuatan pakan ternak alternatif, pengembangan hijauan pakan ternak (HPT), pelayanan terpadu hewan (yanduwan), serta penyelamatan sapi betina produktif. Program-program tersebut dilaksanakan sebagai upaya meningkatkan populasi dan kesehatan sapi PO di Kabupaten Gunungkidul. Selain itu, juga untuk meningkatkan pengetahuan dan keterampilan peternak.

Respon peternak yang satu dengan peternak yang lainnya terhadap pelaksanaan program pengembangan sapi PO dapat berbeda-beda. Hal tersebut dapat dipengaruhi oleh berbagai faktor, seperti umur, pendidikan, penghasilan, pengalaman beternak sapi PO, jumlah sapi PO yang dipelihara, frekuensi mengikuti

program, frekuensi mengikuti pertemuan kelompok, dan biaya pemeliharaan sapi PO.

Terdapat lima kategori respon peternak, yaitu sangat tidak baik, tidak baik, kurang baik, baik, dan sangat baik. Apabila respon peternak terhadap pelaksanaan program pengembangan sapi PO tersebut baik hingga sangat baik, maka besar kemungkinan bahwa pelaksanaan program pengembangan sapi PO di Kabupaten Gunungkidul dapat dikembangkan lebih luas lagi dan akan berjalan sesuai dengan yang diharapkan. Namun sebaliknya apabila respon peternak kurang baik, tidak baik, atau bahkan sangat tidak baik, maka besar kemungkinan bahwa pelaksanaan program tersebut belum sesuai dengan yang diharapkan dan perlu dilakukan perbaikan.



Gambar 1. Kerangka pemikiran

#### D. Hipotesis

Diduga umur, pendidikan, penghasilan, pengalaman beternak sapi PO, jumlah sapi PO yang dipelihara, frekuensi mengikuti program, frekuensi mengikuti pertemuan kelompok, dan biaya pemeliharaan sapi PO berpengaruh terhadap respon peternak.